

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik adalah seseorang yang memberikan orang lain pembelajaran suatu ilmu yang bertujuan menuntun orang yang menerima pembelajaran tidak mengalami buta pengetahuan dan pendidik juga memfasilitasi pemberian pengetahuan dari sumber belajar pada orang lain (Chotimah, 2008). Selama memberikan pelatihan baik fisik ataupun jasmani berupa pengetahuan pada anak didiknya, pendidik dituntut untuk selalu berpikir kritis dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan dengan mempercayai atau mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu (Heger & Kaye, 1990). Peran seorang pendidik dalam memberikan sumber pengetahuan tidak sebatas pada kalangan anak didik yang berada di sekolah umum saja, namun juga pada sekolah berkebutuhan khusus yang menangani anak didik dengan kebutuhan khusus. Menurut Efendi (2006), pendidikan khusus atau luar biasa diberikan kepada para anak didik yang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan dalam mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan karena adanya kelainan atau gangguan pada fisik, emosi, mental, dan sosial pada diri anak didik.

Anak-anak yang terlahir tidak selalu memiliki kesempurnaan dalam dirinya. Beberapa dari anak-anak tersebut ada yang lahir dengan kondisi normal dan terdapat

juga yang terlahir dengan memiliki kelainan-kelainan tertentu baik secara fisik atau mental. Anak-anak yang memiliki kekurangan dalam dirinya disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Kirk, Heward, dan Orlansky (Efendi, 2006) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki kelainan dari kondisi anak normal, baik dalam hal fisik, mental, maupun perilaku sosialnya.

Memberikan pembelajaran pada anak didik yang memiliki kekurangan pada diri anak-anak tersebut merupakan suatu pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh sebagian para pendidik, terutama dari kalangan pendidik sekolah umum. Menurut Efivianas (2012) untuk menangani siswa berkebutuhan khusus, pendidik wajib memiliki karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki pendidik pada sekolah umum. Pendidik yang bertugas di sekolah berkebutuhan khusus haruslah dapat mengendalikan situasi, serta kondisi pada diri pendidik ketika bertugas dan berinteraksi dengan anak didiknya. Meskipun terdapat kriteria tertentu yang membedakan para pendidik sekolah berkebutuhan khusus dengan pendidik sekolah umum, bukan berarti para pendidik sekolah berkebutuhan khusus tersebut juga memiliki perbedaan pada kondisi fisik serta mentalnya. Pendidik sekolah berkebutuhan khusus tetaplah memiliki keterbatasan serta kekurangan seperti manusia umumnya pada diri masing-masing pendidik terutama dalam menghadapi tekanan yang menimbulkan beban baik secara fisik ataupun mental. Permasalahan yang dihadapi oleh pendidik sekolah berkebutuhan khusus tidak hanya dari lingkungan sekolah, tetapi juga berasal dari permasalahan diluar pekerjaan pendidik seperti keluarga atau kerabat.

Permasalahan yang dihadapi oleh pendidik juga berasal dari lingkungan sekolah yang tidak memiliki keseimbangan dalam jumlah pendidik yang bertugas dengan proses pemberian materi pendidikan pada anak didik. Hal ini terjadi karena jumlah pendidik yang bertugas di sekolah berkebutuhan khusus tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga di beberapa sekolah yang ada pendidik harus memberikan pembelajaran pada anak didik dalam kelas dengan jumlah yang tidak memungkinkan untuk dilakukan oleh pendidik. Pendidik yang bertugas pada umumnya hanya diberikan anak didik dengan jumlah lima orang perkelas, tetapi kekurangan tenaga pendidik serta ketidakmerataan dalam pembagian tenaga pendidik, mengharuskan pihak sekolah untuk mempercayakan pendidik yang bertugas jumlah anak didik di atas standar pendidikan. Permasalahan ini didukung dengan hasil adat yang telah dilaksanakan oleh pihak pemerintah dalam mensurvei jumlah tenaga pendidik berkebutuhan khusus pada kalangan sekolah menengah pertama.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dirangkum dalam hasil pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan, memperlihatkan bahwa terdapat ketidakseimbangan dalam pelaksanaan tugas pendidik yang mengajar dengan jumlah siswa yang ada. Dalam gambaran sekolah inklusif di Indonesia tinjauan sekolah menengah pertama disajikan tiga variabel data, yaitu sekolah inklusif, siswa, dan guru pendamping khusus (GPK). Jumlah sekolah SMP inklusif 2015/2016 sebanyak 3.817 dengan rincian 2.465 sekolah negeri dan 1.352 swasta. Siswa inklusif 24.985 anak dengan rincian 15.590 anak di sekolah negeri dan 9.395 anak di sekolah swasta, sedangkan GPK sebanyak 1.101

orang dengan rincian 728 orang di sekolah negeri dan 373 orang di sekolah swasta. Terdapatnya perbedaan yang tidak merata dalam pendidikan ini membuat pendidik mengalami permasalahan tambahan dalam proses kegiatan pembelajarannya, selain permasalahan yang berasal dari kegiatan belajar di sekolah itu sendiri.

Proses kegiatan belajar pada anak berkebutuhan khusus tidak seperti proses pembelajaran pada anak normal umumnya, setiap anak memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan anak yang lainnya. Keterbatasan serta adanya perbedaan tersebut membuat pendidik yang bertugas harus dapat mengadaptasikan diri dengan cepat dalam berbagai kondisi yang muncul selama pendidik bekerja, terutama pada hal-hal yang tidak terduga dari anak didik. Jika pendidik tidak dapat mengendalikan situasi serta kondisi yang diterimanya, maka pendidik akan mendapat dampak negatif yang besar terutama pada kondisi mental. Terlebih hal ini akan memberikan pengaruh buruk bagi pendidik saat berada dihadapan anak didiknya, dan akan memberikan perasaan bersalah dalam diri pendidik karena telah melakukan tindakan yang tidak seharusnya pada anak didiknya. Tentu saja hal itu juga mempengaruhi proses pembelajaran di lingkungan sekolah, dan akan menciptakan dampak yang tidak menyenangkan di sekitar kalangan anak didik ataupun antar sesama pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 04 Agustus 2017 dengan subjek IR yang bertugas sebagai seorang pendidik di sekolah berkebutuhan khusus Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di sekolah berkebutuhan khusus dengan sekolah umum tidaklah

sama terutama dalam metode penyampaian materi pembelajaran yang mengharuskan pendidik untuk mengikuti setiap kondisi dan mengadaptasikan diri dalam berbagai hal tidak terduga dari anak didiknya. Terdapatnya keterbatasan pada anak didik, membuat pendidik harus melakukan tindakan tertentu untuk tetap melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik tanpa memberikan dampak yang lebih besar kedepannya, meskipun hal itu tidak sepenuhnya membuat pendidik lepas dari tekanan dan beban dampak negatif yang mempengaruhi fisik dan mental.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 04 Agustus 2017 dengan subjek IR yang bertugas sebagai seorang pendidik di sekolah berkebutuhan khusus Wiyata Dharma 3 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Permasalahan lain yang dihadapi oleh pendidik tidak hanya sebatas pada metode pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum, tetapi juga berasal dari luar lingkungan sekolah seperti tuntutan yang berasal dari orang tua anak didik. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan memberikan harapan yang tinggi pada pendidik memberikan pembelajaran pada anaknya dengan harapan bahwa kekurangan serta keterbatasan yang ada pada anaknya akan bisa dihilangkan. Pemberian harapan yang tinggi serta penilaian yang berasal dari orang tua kepada pendidik memberikan dampak sebaliknya dari yang diharapkan pendidik. Pendidik merasakan perasaan tertekan karena tuntutan yang tinggi diberikan dari orang anak didik, sedangkan pendidik tidak dapat berbuat banyak dalam memenuhi harapan orang tua anak didik selain membantu mengembangkan kemampuan anak didiknya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan pada dirinya bukan atas kehendak pribadi melainkan dari sang Pencipta, maka tidak ada yang bisa menolak atau menyalahkan setiap permasalahan yang anak berkebutuhan khusus lakukan ketika sedang berinteraksi. Akibat kekurangan inilah para pendidik sekolah khusus dalam melakukan penyelesaian masalah lebih memilih untuk menerima keadaan serta kondisi dari permasalahan yang terjadi dengan anak didiknya. Penyelesaian masalah merupakan tindakan yang muncul secara alami dari respons dalam diri individu ketika menghadapi permasalahan yang memunculkan berbagai tindakan-tindakan tertentu agar dapat mengembalikan kondisi beban yang diterima. Respons-respon inilah yang dikatakan sebagai teknik *coping*. Teknik *coping* yang berfokus pada penerimaan masalah dan melakukan tindakan yang bersifat pengurangan dampak negatif suatu permasalahan, yaitu *Emotion-Focused Coping*.

Penggunaan teknik *Emotion-Focused Coping* yang dilakukan oleh pendidik dalam melakukan penyelesaian masalah memberikan harapan tersendiri pada diri pendidik. Menilai permasalahan dari sudut pandang positif dan mengalihkan permasalahan yang telah terjadi sebelumnya baik ketika selama perjalanan dari rumah menuju sekolah atau ketika dalam perjalanan, memberikan pendidik pengendalian terhadap berbagai tekanan negatif yang ada dalam diri. Selama pembelajaran ataupun berinteraksi dengan anak didik di sekolah, pendidik akan cenderung dalam penggunaan teknik *Emotion-Focused Coping* yang memberikan keringanan serta pengalihan terhadap kejadian yang di alami saat bertugas.

Penyelesaian masalah yang memberikan dampak negatif yang kecil pada diri akan membantu pendidik dalam menerima perasaan nyaman dan keringanan dalam dirinya. Hal ini diharapkan oleh pendidik ketika menggunakan teknik *coping* yang memfokuskan pada pengendalian emosi dan mengalihkan sumber permasalahan kearah yang lebih baik. Terdapat berbagai macam karakter individu yang ada di lingkungan sekolah berkebutuhan khusus, dari setiap individu akan menimbulkan permasalahan tersendiri dalam setiap interaksinya. Menyelesaikan atau menghadapi semua permasalahan tersebut tidak akan menciptakan penyelesaian masalah yang dibutuhkan oleh pendidik, melainkan akan menambah beban yang diterima oleh fisik dan mentalnya. Pendidik harus dapat menyadari bahwa permasalahan yang didapatkan dari luar lingkungan sekolah telah memberikan beban tersendiri dalam diri, dan apabila hal itu terus disimpan akan mempengaruhi kondisi diri pendidik.

B. Rumusan Masalah

Penggunaan *Emotion-Focused Coping* merupakan langkah yang dilakukan oleh pendidik dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan efek yang menenangkan dalam diri, tanpa perlu mencari solusi lebih lanjut dan mendalam tentang tindakan lanjutan untuk menghilangkan sumber permasalahan. Sumber permasalahan yang menjadi beban bagi kondisi fisik ataupun mental pada pendidik tidak berasal dari sumber lingkungan anak didik, tetapi juga berasal dari kehidupan sehari-sehari. Menyelesaikan masalah dengan memberikan

perasaan tenang dalam diri membantu pendidik untuk dapat menekan stres yang mengganggu dalam diri tanpa perlu menerima beban lanjutan dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Selama proses pembelajaran, fokus pendidik dalam memberikan pembelajaran pada anak didik sangatlah diperlukan.

Banyak sekali hal yang tak terduga akan muncul selama proses pembelajaran selama di sekolah yang berasal dari tingkah laku anak didik. Perilaku yang muncul terkadang dapat membuat pendidik merasakan perasaan tertekan karena rasa kelelahan selama mengajarkan pembelajaran. Dampak negatif yang telah pendidik terima sebelum berada di sekolah akan menjadi bertambah banyak seiring berjalannya waktu selama kegiatan pendidik berlanjut. Pemahaman untuk mengendalikan situasi serta kondisi dari sumber permasalahan sangatlah penting bagi pendidik, hal itu akan membantu pendidik untuk merespon tindakan yang sesuai dalam menghadapi permasalahan berdasarkan respons-respon tindakan yang telah dipikirkan.

Penggunaan teknik *coping* yang bersifat dalam penghindaran serta pengurangan dampak negatif yang diterima berdasarkan teknik *Emotion-Focused Coping*, memberikan tindakan yang menurut pendidik adalah langkah yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan pendidik. Menyelesaikan permasalahan tidak harus mencari solusi penyelesaian masalah sampai dapat, tetapi juga dapat dengan memberikan penilaian atau cukup menghindar permasalahan tersebut. Terlebih pendidik di sekolah berkebutuhan khusus tidaklah berbeda dengan pendidik dari sekolah umum yang juga bisa merasakan perasaan tertekan dalam

beberapa situasi baik di rumah atau di sekolah. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang penggunaan teknik *Emotion-Focused Coping* pada pendidik anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah pertama luar biasa.

C. Tujuan Masalah dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan *Emotion-Focused Coping* pada pendidik Sekolah Luar Biasa.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dapat memberikan sumbangan teoritis di dalam bidang psikologi klinis terkait *Emotion-Focused Coping* terhadap para pendidik Sekolah Luar Biasa. Serta menambah hasil kajian terkait dari penggunaan *Emotion-Focused Coping*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian dapat menambahkan pemahaman lebih lanjut terkait penggunaan *Emotion-Focused Coping* di kalangan pendidik Sekolah Luar Biasa, sehingga dapat memberikan pengetahuan dalam langkah-langkah menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh pendidik.